

**PENGALAMAN TULI YOGYAKARTA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL
INSTAGRAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun Oleh :

Lian Yuniarti

NIM 18107020061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lian Yuniarti
NIM : 18107020061
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengalaman Tuli Yogyakarta dalam Penggunaan Media Sosial Instagram” merupakan asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya, dapat digunakan sebagaimana mestinya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Yogyakarta, 6 Januari 2023

Yang menyatakan,



Lian Yuniarti

NIM. 18107020061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengarahkan dan mengadakan perbaikan saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lian Yuniarti

NIM : 18107020061

Program Studi : Sosiologi

Judul : Pengalaman Tuli Yogyakarta dalam Penggunaan Media Sosial Instagram

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan Sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 16 Desember 2022

Pembimbing



Dr. Astri Hanjarwati S.Sos., M.A

NIP. 198505022015032005

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-90/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : PENGALAMAN TULI YOGYAKARTA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL
INSTAGRAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LIAN YUNIARTI
Nomor Induk Mahasiswa : 18107020061
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d084667936f



Penguji I
Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., P.hD.
SIGNED

Valid ID: 63d32f79a7502



Penguji II
B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d117ba85bac



Yogyakarta, 04 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63d367bd84f09

MOTTO

“Bersama atau pun sendiri, kita harus tetap terus bertumbuh.” 😊



PERSEMBAHAN

Teruntuk ibu dan bapak yang ku sayang, ku persembahkan karya sederhana ini.

Mungkin skripsi ini tidak sempurna, namun semoga bisa bermakna.

Dengan karya ini, ku titipkin tanda bakti ku ini kepada kampus tercinta, UIN Sunan
Kalijaga.

Terima kasih untuk kepercayaan, doa dan dukungannya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengalaman Tuli Yogyakarta dalam Penggunaan Media Sosial Instagram”. Tidak lupa, shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu, baik secara moriil ataupun materiil. Semoga Allah membalas kebaikan tersebut. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa. Dengan hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi. Saya ucapkan terima kasih kepada ibu karena telah kebersamai saya dalam berproses selama menjalani perkuliahan

di Program Studi Sosiologi, ibu telah bersabar dan selalu memberikan bimbingan terbaik sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Ada banyak ilmu, pengalaman, dan energi positif yang saya dapatkan dari ibu.

5. Ibu Ambar Sari Dewi, Ph.D dan Bapak B.J. Sujibto, S.Sos., M.A. selaku dosen penguji atas saran dan arahan yang diberikan pada skripsi ini.
6. Bapak Sudiran dan Ibu Ngadilah sebagai kedua orangtua yang selalu mendukung serta mendoakan setiap langkah penulis, sedari kecil hingga sekarang. Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan bisa berada di fase ini berkat ridha kedua orangtua.
7. Reni Yudiantari sebagai kakak terbaik yang selalu mendukung adik untuk mendapatkan pendidikan terbaik.
8. Teman bertumbuhku selama berkuliah: Dedek Wini, Meyhelda, Depay, Si Zol, Mbakyun, Putut dan Bang Iok. Teman-teman yang senantiasa saling merangkul dalam suka maupun duka. Bagi penulis, mereka sangat berarti.
9. Sahabat Tuli sekaligus guru isyarat-ku; Hastu Wijaya yang selalu memberikan dukungan dalam penyusunan karya ini.
10. Sahabat inklusi-ku dan keluarga PLD yang telah berperan penting, sehingga menjadi awal mula penulis dalam mengenal dunia Tuli.
11. Para informan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Mereka telah berkenan menjalin silaturahmi dengan penulis, meluangkan waktu serta berbagi pengalaman yang bermakna.
12. Sahabat SMTI-ku: Anita Nurul Apriliana dan Itsna Khurun ‘Aini.

13. Keluarga KKN Dsn. Soka
14. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan.
15. Seluruh Staff tata usaha yang telah membantu dalam mengurus pemberkasan surat yang terkait dengan skripsi ini.
16. Semua pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam pengantar ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna, sehingga kritik dan saran diharapkan agar menjadi lebih baik. Semoga Allah memberikan keberkahan serta balasan berkali lipat atas kebaikan yang telah diberikan.

Yogyakarta, 16 Desember 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penyusun



Lian Yuniarti

NIM. 18107020061

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II Tuli, Bahasa Isyarat, dan Yogyakarta	25
A. Tuli di Yogyakarta	25
B. Profil Informan	27
C. Pengalaman Tuli dalam Menghadapi Tantangan di Kehidupan Masyarakat ...	32

<u>BAB III.</u> PENGALAMAN TULI YOGYAKARTA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM	39
A. Penggunaan Media Sosial Instagram untuk Membuat Konten Edukasi Dunia Tuli dan Bahasa Isyarat: Pengalaman <i>Influencer</i> Tuli-Sri	39
1. Mengedukasi Masyarakat Melalui Video Konten di Intagram	40
2. Makna Membuat Video Edukasi dunia Tuli dan bahasa isyarat di Instagram Bagi <i>Influencer</i> Sri.....	44
B. Penggunaan Media Sosial Instagram untuk Membuat Konten Edukasi Dunia Tuli dan Bahasa Isyarat: Pengalaman Influencer Tuli-Kiki	48
1. Mengedukasi Masyarakat Melalui Video Konten di Intagram	49
2. Makna Membuat Video Edukasi dunia Tuli dan bahasa isyarat di Instagram Bagi <i>Influencer</i> Kiki	55
C. Penggunaan Media Sosial Instagram dan Maknanya: Pengalaman dari Dika, Teman Tuli	57
D. Penggunaan Media Sosial Instagram dan Maknanya: Pengalaman dari Akbar, Teman Tuli	61
<u>BAB IV.</u> ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA PENGALAMAN TULI YOGYAKARTA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM	66
A. Proses Tindakan Dalam Penggunaan Media Sosial Instagram	66
1. <i>Impulse</i> : Tuli Sebagai Kelompok Minoritas Merasakan Adanya Ketidakadilan	66
2. <i>Perception</i> : Memikirkan Alternatif Tindakan	71
3. <i>Manipulation</i> : Mempertimbangkan Dampak dari Pemanfaatan Media Sosial Instagram.....	74
4. <i>Consummation</i> : Tindakan Penggunaan Media Sosial Instagram Berperan dalam Upaya Membangun Makna Realita Sosial yang Inklusif	77
B. Makna Tindakan Tuli Yogyakarta di Media Sosial Instagram	81
PENUTUP	84

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	xvii



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Screenshot</i> Postingan Informan Sri	39
Gambar 2. <i>Screenshot</i> Tampilan Bio Informan Sri	47
Gambar 3. <i>Screenshot</i> Tampilan Bio Informan Kiki	48
Gambar 4. <i>Screenshot</i> Percakapan <i>Influencer</i> Tuli dan Followers Pada Kolom Komentar Konten Edukasi	54
Gambar 5. <i>Screenshot</i> Postingan Informan Dika	59
Gambar 6. <i>Screenshot</i> Postingan Informan Dika	61
Gambar 7. <i>Screenshot</i> Postingan Repost Informan Akbar	64

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Hubungan Influencer Tuli dan Followers di Media Sosial Instagram 31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Interview Guide</i>	xvii
Lampiran 2 Catatan Lapangan	xix
Lampiran 3 Dokumentasi.....	xxx
Lampiran 4 <i>Curriculum Vitae</i>	xxxiv



ABSTRAK

Tuli memiliki hak untuk menggunakan bahasa isyarat dalam komunikasi. Tuli sebagai kelompok minoritas seringkali mengalami perlakuan tidak adil yang disebabkan oleh kemampuan komunikasi yang berbeda. Hambatan yang dialami Tuli bukan sekedar masalah pendengaran, namun erat kaitannya terhadap masalah lingkungan sosial. Permasalahan yang sering dialami oleh Tuli yakni berkaitan dengan pelarangan dalam menggunakan bahasa isyarat. Disisi lain, penampakan lain menunjukkan bahwa di instagram teman Tuli justru aktif menunjukkan diri dengan bahasa isyaratnya. Dari latar belakang yang ada, maka peneliti membuat rumusan masalah: bagaimana pengalaman Tuli Yogyakarta dalam penggunaan media sosial instagram.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni Teori Interaksionisme Simbolik dari George H. Mead. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan empat informan Tuli sebagai informan utama dan empat informan dengar sebagai informan pendukung. Adapun data didapatkan dari dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman diskriminasi yang terjadi pada Tuli menstimulasi Tuli dalam melakukan suatu tindakan agar mereka mendapatkan keadilan dan haknya. Penggunaan media sosial instagram pada awalnya hanya sebagai sarana hiburan. Pada prosesnya informan Tuli Yogyakarta sadar akan kebutuhan dan haknya. Sehingga *pertama* Tuli Yogyakarta menggunakan media sosial instagram untuk mengedukasi masyarakat melalui video konten tentang dunia Tuli dan bahasa isyarat. *Kedua*, menggunakan instagram untuk menyediakan informasi yang aksesibel terhadap Tuli dengan membuat video ulasan tentang berita yang ada. *Ketiga*, memanfaatkan instagram dalam penggunaannya untuk mempelajari bahasa isyarat dari konten influencer dan membagikan informasi bermanfaat melalui fitur *repost story*.

Kata Kunci: Tuli, Bahasa Isyarat, Instagram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi penting dalam masyarakat untuk saling memahami. Menurut Onong Uchjana Effendy, hakikat komunikasi yakni proses pernyataan antar orang dalam bentuk pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya.¹ Adapun bahasa begitu kaya dan beragam, salah satunya adalah bahasa isyarat yang sering kali digunakan oleh teman Tuli dalam berkomunikasi.² Komunikasi bukan sekedar percakapan namun penuh makna. Komunikasi juga memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar bahkan peradaban. Peradaban merupakan hasil dari interaksi dan komunikasi dengan proses panjang dan berliku pada suatu bangsa ataupun kelompok masyarakat.³

Jutaan orang di seluruh dunia kehilangan kemampuan pendengarannya, sebagian besar mereka berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah (*low and middle income countries*).⁴ Dengan sebab tersebut, seringkali penyandang disabilitas telinga tidak memiliki akses layanan perawatan yang memadai. Harga

¹ Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 7.

² Penggunaan istilah teman Tuli merujuk pada disabilitas pendengaran, karena tidak semua penyandang disabilitas pendengaran berkenan disebut tunarungu. Lihat: Cheta Nilawaty, Alasan Istilah Tuli Lebih Disarankan Ketimbang Tunarungu, diakses dari <https://disabilitas.tempo.co/read/1101923/alasan-istilah-Tuli-lebih-disarankan-ketimbang-tunarungu/full&view=ok>, Pada tanggal 9 Februari 2022, Jam 21.13 WIB

³ Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, 8.

⁴ "Deafness," *World Health Organization*, 2 Maret 2021, <https://www.who.int/news-room/facts-in-pictures/detail/deafness>. Diakses 7 Februari 2020, Jam 09.30 WIB

alat bantu dengar relatif mahal, sehingga kepemilikannya menjadi *privilege* bagi yang mampu membelinya. Lebih lanjut, menurut data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPd) dari Kementerian Sosial, di Indonesia pada tahun 2022 terdapat disabilitas pendengaran sejumlah 13.802.⁵ Permasalahan yang dialami oleh disabilitas pendengaran bukan sekedar permasalahan kesehatan, namun juga erat kaitannya terhadap kehidupan sosial yang perlu diperhatikan.

Sustainable Development Goals (SDGs) telah merumuskan tujuh belas target pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dari generasi satu ke generasi selanjutnya.⁶ Diantara kelompok yang menjadi perhatiannya yakni kelompok marginal dan disabilitas. Pengembangan lingkungan inklusif terus digencarkan dalam upaya mewujudkan kemudahan akses bagi disabilitas untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial dan hak-hak lainnya. Sehingga penyandang disabilitas turut menjadi Sumber Daya Manusia yang unggul juga berperan aktif dalam kontribusi pembangunan.

Seringkali penyandang disabilitas mengalami diskriminasi. Maka untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan perundangan. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjadi peraturan yang diharapkan dapat menjamin pemenuhan hak

⁵ <https://simpd.kemensos.go.id/>, diakses 7 Februari 2022, Jam 09.35 WIB

⁶ <https://sdgs.bappeda.jatengprov.go.id/tentang-sdgs/sekilas-sdgs/>, diakses 7 Februari 2022, Jam 10.50 WIB

penyandang disabilitas. Salah satu diantara hak yang telah diatur dalam undang-undang tersebut yakni hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Lebih lanjut, pada bagian ke dua puluh pasal 24 dijelaskan bahwa *pertama* penyandang disabilitas memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat. *Ke dua*, mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses. *Ke tiga*, menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan komunikasi augmenatif dalam interaksi resmi.⁷

Bahasa isyarat sebagai identitas Tuli masih menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat luas. Lebih lanjut, menurut O'Connell dan Deegan menyatakan terdapat anggapan bahwa berkomunikasi dengan cara berbicara oral atau lisan ditempatkan pada status superior sedangkan penggunaan bahasa isyarat dianggap inferior.⁸ Sehingga seringkali dalam kehidupan sehari-hari ditemui bahwa para Tuli dipaksa untuk bisa berbicara secara oral atau dilarang dalam menggunakan bahasa isyarat. Adapun di Indonesia sendiri beberapa waktu lalu perbincangan di media sosial ramai mengenai insiden salah satu tokoh pejabat memaksa anak Tuli untuk berbicara dalam acara pembukaan peringatan Hari Disabilitas Internasional 2021. Hal tersebut menuai kritik dari berbagai pihak, utamanya para pemerhati dan aktivis Tuli. Tindakan yang dilakukan oleh beliau tak terlepas dari pengalamannya

⁷ <https://pug-pupr.pu.go.id/uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf>, diakses 9 Februari 2022, Jam 11.22 WIB

⁸ Noel O'Connell, "Deaf Activists and the Irish Sign Language Movement, 1980-2017," *Sign Language Studies* Vol.21 No.3 (Spring 2021): 264.

sehingga cara memandang suatu hal demikian. Menurutnya, beliau memaksa Tuli untuk bicara agar dapat memaksimalkan fungsi indra lain seperti mulut dan mata.⁹

Di Indonesia terdapat bahasa isyarat BISINDO yang berbeda di setiap daerah dan berkembang secara alami. Bahasa isyarat sebagai bahasa ibu bagi Tuli seyogyanya bisa diterima di tengah masyarakat. BISINDO memuat prinsip, nilai, dan falsafah yang telah terinternalisasi ke dalam pola pikir Tuli. Secara makna sosiokultural dipahami bahwa masyarakat dapat mengidentifikasi Tuli sebagai masyarakat minor linguistik yang memiliki pola pikir positif, percaya diri, dan optimis ketika Tuli menggunakan bahasa isyarat.¹⁰

Dapat dijumpai teman Tuli di Yogyakarta aktif menggunakan media sosial instagram. Instagram merupakan salah satu media baru. Media baru bercirikan adanya saling keterhubungan, bersifat interaktif serta terbuka, dan adanya akses terhadap khalayak dimana individu dapat sebagai penerima dan sekaligus pengirim pesan.¹¹ Di media sosial instagram inilah memungkinkan pertemanan antara teman Tuli dan dengan saling terhubung.

Penelitian yang dilakukan oleh Bulan dan Yulianto menyatakan bahwa pikiran, pengalaman, dan masyarakat mempengaruhi dalam pembentukan identitas diri

⁹ <https://disabilitas.tempo.co/read/1535259/kronologis-menteri-sosial-risma-paksa-anak-Tuli-bicara-lalu-menuai-kritik>, diakses 9 Februari 2022, Jam 10.37

¹⁰ Bunga Asriandhini dan Chandra Hanifah Rahmawati, "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas dan Citra Sosial Tuli di Purwokerto," *Jurnal Riset Komunikasi* Vol. 12 No. 1 Juni 2021 hal: 17.

¹¹ Mc Quail's D, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).

seseorang di media sosial.¹² Peneliti mengamati bahwa fenomena penggunaan bahasa Isyarat di media sosial instagram mendapat perhatian tersendiri ditengah-tengah minimnya pengetahuan bahasa isyarat oleh masyarakat luas. Di media sosial instagram kita dapat menjumpai teman Tuli Yogyakarta menunjukkan bahasa isyarat sebagai identitas dirinya. Bahkan beberapa diantaranya aktif membuat konten dunia Tuli dan bahasa isyarat. Sebab itu, bagi penulis menarik untuk dilakukan kajian penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengalaman Tuli Yogyakarta dalam penggunaan media sosial instagram.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik-Herbert Mead. Mead menyatakan bahwa makna melahirkan tindakan. Perbedaan pengalaman dan pengetahuan antara satu orang dengan yang lain menimbulkan adanya makna yang bersifat dinamis. Tindakan dalam penggunaan media sosial instagram tidak terlepas dari pengaruh masyarakat dan sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman Tuli Yogyakarta dalam penggunaan media sosial instagram?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya yakni:

¹² Bulan Cahya Sakti dan Muchammad Yulianto, "PENGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA," *Interaksi Online* 6, no. 4 (28 September 2018): 490–501.

- a. Untuk mendiskripsikan pengalaman Tuli Yogyakarta dalam penggunaan media sosial instagram.
- b. Untuk memahami pemaknaan dari persepsi teman Tuli dalam tindakannya di media sosial instagram.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, diantaranya yakni:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan kajian disabilitas yang terkait dengan sosiologi komunikasi.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif untuk masyarakat luas dengan memahami pengalaman Tuli dalam kacamata sosiologi.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka atau biasa disebut kajian literatur menjadi bagian yang penting dalam proses penelitian. Harapannya, dengan melakukan kajian pustaka dengan baik maka penelitian yang dilakukan menjadi suatu kebaruan dari sebelumnya sehingga dapat memberikan khazanah pengetahuan.

Penelitian pertama berjudul “Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Advokasi: Studi Kasus Kelompok Disabilitas Kabupaten Jember”¹³ yang dilakukan

¹³ Sukron Makmun, Rohim, dan Fadillah Endah Sunarsiyani, “Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Advokasi: Studi Kasus elompok Disabilitas Kabupaten Jember,” *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan* 1 (2) (t.t.): 53–68.

oleh Sukron Makmun dkk. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang datanya didapatkan dengan cara observasi, wawancara, dan studi literatur. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial bagi disabilitas bukan sekedar media untuk memenuhi kebutuhan immaterial personal, seperti eksistensi diri dan hiburan. Namun, dalam pemanfaatannya digunakan untuk menjembatani intervensi pemangku kebijakan supaya lebih ramah disabilitas. Dukungan publik akan efektif dan relevan didapatkan melalui media sosial. Lebih lanjut, kelompok penyandang disabilitas mengedukasi masyarakat mengenai hak-hak yang selayaknya terpenuhi dan membangun aliansi melalui media sosial. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni terdapat pada fokus pokok bahasannya. Pada penelitian tersebut menekankan pada kebermanfaatan media sosial sebagai sarana advokasi bagi kelompok disabilitas studi kasus di kabupaten Jember. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis menekankan pada pengalaman Tuli dalam penggunaan media sosial instagram. Sedangkan diantara keduanya, memiliki persamaan topik berkaitan dengan media sosial dan disabilitas.

Penelitian kedua berjudul berjudul *“Social Media Expression as a Collective Strategy: How Perceptions of Discrimination and Group Status Shape US Latinos’ Online Discussions of Immigration”*¹⁴ yang dilakukan oleh Alcides Velasquez dan

¹⁴ Alcides Velasquez dan Gretchen Montgomery, “Social Media Expression as a Collective Strategy: How Perceptions of Discrimination and Group Status Shape US Latinos’ Online Discussions of Immigration,” *Social Media + Society* 6, no. 1 (1 Januari 2020): 2056305120914009, <https://doi.org/10.1177/2056305120914009>.

Gretchen Montgomery. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan data survey secara online dan menggunakan Teori Identitas Sosial (SIT). Penelitian tersebut berpusat pada orang-orang keturunan Amerika Latin yang tinggal di Amerika Serikat sehingga merupakan salah satu kelompok marginal. Penelitian itu mengkaji tentang hubungan efek diskriminasi yang dirasakan oleh orang Latin dan kebutuhan akan tindakan kolektif terhadap ekspresinya di media sosial tentang isu yang berkaitan dengan kelompok tersebut, yakni isu mengenai imigrasi. Hasil regresi berganda $F(13,481)=33,242$, $p<.001$, $R^2=49$ menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berpengaruh antara persepsi diskriminasi dan ekspresi media sosial. Penelitian tersebut menjadi langkah awal untuk memahami peran media sosial bagi orang Latin sebagai kelompok sosial di Amerika Serikat. Temuannya menggambarkan pentingnya pemahaman akan kondisi posisi sosial dalam masyarakat, dengan demikian kelompok yang terpinggirkan dapat mendorong suatu tindakan. Lebih lanjut, ekspresi di media sosial menjadi strategi kolektif bagi kelompok marginal dalam memerangi diskriminatif. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan terletak pada kondisi subjek penelitiannya, yakni sama-sama menjadi bagian dari kelompok marginal yang menggunakan media sosial dalam berekspresi. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan ini, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

Penelitian ke tiga berjudul “Peran Media Sosial Kamibijak.id dalam Menciptakan Akses Daring Ramah Disabilitas Untuk teman Tuli”¹⁵ yang dilakukan oleh Lidya Wati Evelina. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode etnografi virtual. Dari penelitian tersebut didapatkan informasi bahwa partisipasi atau respon teman Tuli pada media sosial milik Kamibijak.id masih minim. Hal tersebut menimbulkan adanya asumsi bahwa Identitas budaya yang berkaitan *sense of belonging* dari komunitas Tuli hanya sedikit yang menyukai video dari sajian Kamibijak.id dan hanya menyaksikannya saja. Adapun keberadaan Kamibijak.id sendiri bertujuan untuk memberikan berita dan informasi melalui bahasa isyarat ataupun teks agar komunitas teman Tuli terbantu. Kamibijak.id merupakan media yang bukan dikelola secara pribadi. Sedangkan pada penelitian ini menggambarkan pengalaman Tuli secara pribadi dalam penggunaan instagram.

Penelitian ke empat berjudul “Konstruksi Realitas Simbolik Generasi Milenial Melalui Tema Fantasi Selebgram di Media Sosial”¹⁶ yang ditulis oleh Intan Rizky Mutiaz. Objek dalam penelitian tersebut yakni selebgram. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa media sosial berhasil membentuk realitas sendiri di dunia maya, bersamaan dengan dunia nyata sebagai akibat komunikasi antara individu

¹⁵ Lidya Wati Evelina, “Peran Media Sosial Kamibijak.id dalam Menciptakan Akses Daring Ramah Disabilitas Untuk teman Tuli,” *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 1, No. 1 (2020): 20–36.

¹⁶ Intan Rizky Mutiaz, “KONSTRUKSI REALITAS SIMBOLIK GENERASI MILENIAL MELALUI TEMA FANTASI SELEBGRAM DI MEDIA SOSIAL,” *Jurnal Sosioteknologi* 18, no. 1 (30 April 2019): 113–27, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.1.9>.

dalam memaknai realitas dunia nyata serta di upload menjadi konten media sosial. Bagi generasi milenial, selebgram merupakan *influencer* dan dalam interaksinya terdapat makna dan motif. Realitas simbolik diciptakan oleh para selebgram melalui konstruksi tema fantasi yang berkaitan dengan konstruksi identitas diri dan pencitraan. Disisi lain, penggemar sebagai *follower* melakukan peniruan dan memilih tren atau gaya hidup dari para selebgram. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama berkaitan dengan penggunaan instagra. Adapun perbedaannya, penelitian ini mengangkat topik tentang Tuli.

Penelitian ke lima berjudul “Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan”¹⁷ Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Adapun dalam teknis analisis datanya dengan analisis isi (*content analysis*). Penelitian tersebut menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik. Lebih lanjut, teori yang melekat terhadap peran kepemimpinan untuk mengambil keputusan yakni teori peran dan teori definisi situasi. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemikiran dan tindakan yang merupakan bagian dari peran pemimpin memiliki pengaruh besar dalam kemajuan organisasi. Seorang pemimpin memiliki kemampuan interaksi simbolik dalam sosial masyarakat.

¹⁷ Diningrum Citraningsih dan Hanifah Noviandari, “Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan,” *Social Science Studies* 2, no. 1 (31 Januari 2022): 072–086, <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>.

Penelitian ke enam berjudul “Kampanye Kesehatan Covid 19 di Media Sosial Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik”¹⁸. Metode dalam penelitian tersebut yakni dengan studi literatur. Adapun data-data didapatkan dari buku, jurnal, artikel pemberitaan yang terkait Pandemi Covid 19 dan kampanye kesehatan di media sosial. Teori yang digunakan yakni teori Interaksionisme Simbolik sehingga dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh dari influencer dan figure yang dikagumi masyarakat terhadap diterimanya pesan kampanye kesehatan Covid 19 agar protocol kesehatan dipatuhi oleh masyarakat. dalam penelitian ke lima dan ke enam tersebut terdapat kesamaan variabel, yakni berkaitan dengan komunikasi. Maka dari penelitian tersebut menjadi referensi bahwa pemilihan Teori Interaksionisme Simbolik menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan pada penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama berkaitan tentang pemaknaan dan adanya bentuk komunikasi. Lebih lanjut, adapun perbedaan dan kebaruan dari penelitian ini dibanding penelitian tersebut terletak pada metode penelitian. Bahwa pada penelitian sebelumnya tersebut menggunakan metode studi literature, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

¹⁸ Atika Suri dan Irwansyah Irwansyah, “Kampanye Kesehatan Covid 19 Di Media Sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik,” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (21 Februari 2021): 578, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.1888>.

E. Landasan Teori

. Tuli merupakan konstruksi sosial yang merujuk pada orang yang memiliki hambatan pendengaran, serta menggunakan Bahasa Isyarat sebagai identitas diri. Bahasa Isyarat menjadi kebudayaan Tuli, yang mana komunitas Tuli disebut sebagai masyarakat tutur (*speech community*) pada kajian sosiologi bahasa.¹⁹ Penggunaan Bahasa Isyarat merupakan bahasa minoritas ditengah masyarakat mayoritas menggunakan bahasa verbal. Adapun Bahasa Isyarat menekankan pada gestur tubuh seperti gerakan tangan dan gerakan bibir, serta mimik wajah untuk menunjukkan ekspresi dalam berkomunikasi. Sedangkan masyarakat mayoritas pada umumnya dalam berkomunikasi menggunakan verbal yang melibatkan suara. Tuli biasa menyebutnya sebagai komunikasi bahasa lisan/oral.

Louis Wirth menjelaskan bahwa bagian kelompok minoritas memiliki kecenderungan dianggap sebagai kelompok subordinasi, yakni kelompok yang disebabkan oleh fisik ataupun karakteristik kebudayaannya dibedakan atau bahkan dikeluarkan dari lingkungan masyarakat mayoritas dan seringkali diperlakukan secara tidak adil.²⁰ Hal tersebut dapat dilihat pada BAB II yang menceritakan pengalaman informan Tuli dalam mendapatkan perlakuan ketidakadilan yang disebabkan oleh adanya diskriminasi. Utamanya, seringkali Tuli mendapatkan diskriminasi karena kemampuan berbahasanya.

¹⁹ Yogi Maulana Wahyudin, "Kekuasaan dalam Relasi Bahasa: Pengalaman Penutur Bahasa Isyarat di Yogyakarta," *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol.7, No.1 (2020): 61.

²⁰ Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 108.

Instagram sebagai media komunikasi telah memberikan ruang bagi penggunanya untuk bisa saling berinteraksi dengan masyarakat maya yang lebih luas. Di ruang media sosial instagram Tuli turut menunjukkan eksistensi dirinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui fitur: instagram story, reels, postingan, dan aktivitas seperti: saling berkomentar, membagikan informasi ataupun dengan menekan tombol simbol like. Teman Tuli aktif berisyarat di media sosial instagramnya ditengah masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa verbal dalam berkomunikasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori interkasionisme simbolik yang digagas oleh Geroge Herbert Mead. Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori yang tergabung dalam paradigma definisi sosial (*social definition paradigm*). Interaksinisme simbolik merupakan alat analisis dengan perspektif yang bersifat mikro. Adapun yang dimaksudkan untuk membahas permasalahan yang bersifat antar individu. Dalam interaksionisme simbolik, interaksi antar individu membentuk kenyataan sosial. Menurut Ritzer dalam buku Sosiologi Komunikasi²¹ menyatakan bahwa interaksionisme simbolik memiliki dasar bahwa:

“There is a “minding” process that intervenes between stimulus and response. It is this mental process, and not simply the stimulus, that determines how a man will react.”

²¹ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 2.27.

George Herbert Mead dalam interaksionisme simboliknya memiliki poin penting mengenai proses tindakan. George Herbert Mead menjelaskan bahwa suatu aksi memiliki empat tahapan yang membuktikan bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya dipengaruhi oleh aspek yang ada diluar dirinya namun juga dipengaruhi aspek yang ada dalam dirinya. Empat tahapan proses tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead diantaranya yakni²²:

1. *Impulse* (Impuls)

Impuls atau bisa dipahami sebagai dorongan hati merupakan stimulasi atau rangsangan spontan yang dapat dirasakan oleh panca indra sehingga keinginannya perlu untuk dipenuhi.

2. *Perception* (Persepsi)

Tahapan selanjutnya merupakan persepsi, dimana setelah adanya impuls maka manusia memiliki alternatif tindakan yang dipikirkan terlebih dahulu. Mead menyebutnya hal tersebut sebagai “Mind”. Hal tersebut merupakan bentuk respon dari impuls. Seorang aktor tidak spontan dalam merespon stimulan, namun memikirkannya terlebih dahulu.

3. *Manipulation* (Manipulasi)

²² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam* (Jakarta: Kencana, 2012), 274–76.

Manusia melakukan proses manipulasi objek yakni mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterimanya ketika melakukan tindakan dari diantara alternatif tindakan yang bisa dilakukannya.

4. *Consummation*

Tahap terakhir yakni tahap pelaksanaan atau konsumsi. Pada tahap ini, manusia melakukan tindakan berdasarkan keputusan yang telah diambilnya dari berbagai pertimbangan yang telah ia lakukan.

Secara behavioristik, seseorang menunjukkan respon dirinya kepada orang lain melalui gestur dan kemudian memahami respon orang lain untuk mengendalikan tindakan dirinya selanjutnya.²³ Dengan gestur, seorang individu sedang mengambil peran yang lain pada dirinya. Lebih lanjut, pemikiran George Herbert Mead dalam interaksionisme simbolik memuat simbol signifikan. Dengan simbol signifikan inilah bisa terjalin komunikasi. Berikut merupakan simbol-simbol signifikan menurut George Herbert Mead:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran merupakan wujud adanya simbol signifikan dalam tingkah laku. Pikiran merupakan internalisasi hasil adanya proses sosial komunikasi sehingga ada makna dalam individu.²⁴ Mead mendefinisikan pikiran sebagai proses percakapan dengan dirinya sendiri.²⁵ Seseorang yang melakukan suatu tindakan

²³ George Herbert Mead, *Mind, Self & Society* (Yogyakarta: FORUM, 2018), 19.

²⁴ George Herbert Mead, *Mind, Self & Society* (Yogyakarta: FORUM, 2018), 21.

²⁵ Ritzer dan J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*, 280.

berarti sedang memberikan respon yang terorganisir dalam pikirannya. Dalam kesehariannya, manusia melakukan proses berpikir dalam menyelesaikan persoalan. Pikiran memiliki sifat sosial, adapun yang dimaksud yakni terdapat asumsi pada seseorang mengenai peran-peran yang lain dan mengendalikan tingkah lakunya sendiri dengan pengambilan peran tertentu.

2. Diri (*Self*)

Diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu objek. Diri menjadi bagian dari proses sosial yang tak terlepas dari pengalaman sosial. *Self* inilah berkaitan dengan proses refleksi diri. Dengan refleksi diri, maka individu bisa menempatkan diri dimana ia berada. Ia akan memosisikan diri dengan memperhatikan sudut pandang orang lain, sehingga ia menjadi bagian dari kelompok sosial ataupun menjadi individu yang khusus. Lebih lanjut, Mead memiliki konsep yang disebut *the generalized other*. Sehingga untuk menjadi diri yang utuh, seseorang harus menjadi anggota komunitas dan menunjukkan kesamaan sikap dengan komunitas tersebut.²⁶

Mead pun mengidentifikasi dua aspek pada fase diri, yang dinamakan “I” (saya) dan “Me” (aku).²⁷ “I” merupakan figur historis²⁸, dimana diri merupakan bagian dari sosok yang memperhatikan dirinya sendiri. Sedangkan “Me” merupakan bagian diri yang sebagaimana orang lain melihatnya. “Me”

²⁶ Ritzer dan J. Goodman, 284.

²⁷ George Herbert Mead, *Mind, Self & Society* (Yogyakarta: FORUM, 2018), 309.

²⁸ Herbert Mead, 310.

meliputi kesadaran mengenai tanggung jawab.²⁹ “I” dan “Me” merupakan dua hal yang berbeda namun merupakan kesatuan yang mengatur sikap orang lain untuk dijadikan sikap dirinya sendiri. Jadi, “I” merupakan unsur diri yang berkaitan dengan pengalaman dan harapan yang berasal dari dorongan pribadi. Sedangkan “Me” merupakan unsur diri yang terdapat keterkaitan terhadap batas-batas moral atau memuat harapan dari masyarakat. Maka, sebenarnya masyarakat dapat menguasai individu melalui “Me”.

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat berperan penting dalam membentuk pikiran dan diri.³⁰ Pada paragraf sebelumnya telah disinggung bahwa masyarakat dapat menguasai individu melalui “Me”. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat telah memberikan pengajaran melalui kritik diri dalam mengendalikan dirinya sendiri. Mengenai masyarakat pada tingkatan yang lebih khusus, Mead memiliki pemikiran mengenai *social institutions*. *Social institutions* atau yang bisa dikenal sebagai pranata sosial secara luas Mead mendefinisikannya sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”.³¹

Pada penelitian ini merumuskan masalah: bagaimana peran penggunaan media sosial instagram pada disabilitas tuli di Yogyakarta. Ada beberapa alasan dalam pemilihan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead pada penelitian ini.

²⁹ Ritzer dan J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*, 286.

³⁰ Ritzer dan J. Goodman, 287.

³¹ Ritzer dan J. Goodman, 287.

Pertama, media sosial telah memberikan ruang untuk berinteraksi bagi penggunanya. Tuli sebagai kelompok minoritas pengguna bahasa isyarat dapat melihat dirinya dari kacamata dirinya sendiri dan dari kacamata masyarakat. Hal tersebut sebagaimana pada konsep “Me” dan “I” yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya. *Kedua*, komunikasi melibatkan makna yang dapat memengaruhi sikap atau tindakannya aktor. Penggunaan media sosial instagram oleh Tuli merupakan suatu tindakan atau sikap dengan melalui proses berpikir yang melibatkan diri dan masyarakat. Penggunaan media sosial instagram pada disabilitas Tuli memiliki maknanya tersendiri, sehingga bagi penulis hal tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sebab itu, maka penggunaan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dalam penelitian ini relevan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Esensi dari penelitian kualitatif yakni berupaya memahami tentang bagaimana individu memandang, memaknai ataupun menggambarkan dunia sosialnya.³² Kemudian, pendekatan fenomenologi didapat dari mempelajari beberapa pengalaman manusia sehingga akan diketahui pola

³² Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 91.

serupa pada pengalaman-pengalaman tersebut.³³ Alasan penggunaan fenomenologi dalam penelitian ini karena peneliti akan memaknai pengalaman dari Tuli Yogyakarta dalam penggunaan instagram.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Terdapat tiga elemen penting yang saling bersinergi dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan situasi sosial, yakni: aktivitas, tempat, dan pelaku.³⁴ Pertama, penelitian ini dilakukan di Yogyakarta. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di Yogyakarta ini dikenal sebagai Kota Ramah Disabilitas. Di kota ini cukup banyak ditemui pemuda-pemudi Tuli yang aktif menggunakan media sosial instagram dalam kesehariannya. Sehingga terdapat kesesuaian antara fenomena yang diangkat dengan situasi sosial yang ada di Yogyakarta. Kedua, subjek dalam penelitian ini yakni: teman Tuli dan teman dengar yang aktif menggunakan instagram.

3. Sumber Data

Peneliti menggunakan rujukan sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini. *Pertama*, data primer merupakan data utama yang didapatkan secara langsung dari sumbernya. Adapun sumber-sumber yang dimaksud yakni data dari wawancara dengan informan. Informan tersebut yakni: teman Tuli dan teman dengar yang aktif menggunakan media sosial instagram. Adapun

³³ Asti Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (Malang: UB Press, 2017), 57.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 215.

kriteria informan dari teman Tuli yakni: aktif menggunakan media sosial instagram, mengetahui tentang bahasa Isyarat dan mengekspresikannya di media sosial instagram. Sedangkan kriteria informan untuk teman dengar yakni: aktif mengikuti akun instagram dari teman tuli yang aktif berekspresi menggunakan bahasa isyarat di media sosial instagram dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman Tuli di dunia nyata. *Kedua*, sumber data sekunder yakni data pendukung yang didapat dari: dokumen arsip, jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode fundamental yang dilakukan oleh peneliti kualitatif menurut Catherine Marshall dkk untuk mengumpulkan data informasi diantaranya yakni dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan *document review*.³⁵

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pencatatan data-data yang telah ada.³⁶ Dokumen dapat berupa karya, Tulisan, atau gambar. Selain itu, dokumen dapat berupa dokumen pribadi.

b. Observasi

Observasi merupakan cara atau teknik mengumpulkan data yang sistematis terhadap suatu objek penelitian yang dilakukan secara langsung

³⁵ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 126.

³⁶ 149.

ataupun tidak langsung.³⁷ Observasi dilakukan dengan mengamati tingkah laku dan aktivitas subjek penelitian dalam penggunaan instagram. Hal tersebut bisa menjadi alat penyelidikan ilmiah karena observasi telah mengacu kepada tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

c. Wawancara

Proses wawancara dilakukan dengan *in depth semi standardized interview*. Adapun alasan penggunaan *semi standardized interview* yakni metode tersebut dilakukan dengan wawancara yang terstruktur dan sebagian tidak terstruktur. Dengan metode wawancara tersebut maka diksi pertanyaan bersifat lebih fleksibel, dapat melakukan penyesuaian bahasa, pewawancara bisa melakukan klarifikasi serta dapat memberikan penjelasan kepada narasumber, dan pewawancara dapat menambah atau mengurangi *probe*³⁸. Metode tersebut tepat digunakan dengan menyesuaikan tujuan penelitian. Utamanya, penyesuaian bahasa dan pemilihan diksi yang mudah dipahami sangat penting untuk memudahkan Tuli dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan *indepth interview* yang dimaksudkan yakni proses wawancara yang dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang kaya. Pada proses wawancara peneliti ditemani oleh Juru Bahasa Isyarat atau biasa dikenal sebagai JBI untuk menghindari adanya miskomunikasi. JBI memiliki pengalaman yang baik

³⁷ 125.

³⁸ Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, 70.

dalam menerjemahkan dari bahasa vokal ke dalam bahasa isyarat dan sebaliknya. Hasil wawancara berupa audio dengan direkam atas persetujuan informan, kemudian dilakukan pembuatan transkrip data untuk selanjutnya digunakan untuk analisis data.

5. Analisis Data

Tahapan setelah mendapatkan data dari lapangan yakni melakukan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa dalam analisis data kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁹ Adapun penjelasan setiap tahapannya yakni:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam analisis data dengan proses penetapan, fokus, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Cara dalam proses tersebut yakni dengan *coding* dan membuat ringkasan. Adapun yang dimaksud dengan proses *coding* adalah peneliti melakukan pengkategorian data dengan memilih data yang bisa digunakan agar bisa menjawab masalah yang telah dirumuskan sesuai penelitian yang dituju.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

³⁹ Manzilati, 87–88.

Pada tahapan ini, data ditampilkan untuk memudahkan dalam memahami temuan yang didapat. Penyajian data bisa dilakukan berupa uraian singkat, hubungan antar katagori, *flowchart*, bagan, dan lainnya.⁴⁰

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclutions: drawing/verifying*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses memahami penjelasan, alur, atau pola dari data. Peneliti berusaha mendapatkan suatu pemahaman dari data yang telah didapatkannya. Kemudian dilanjutkan dengan verifikasi data untuk mengetahui kebenaran data sehingga dikatakan telah valid.

6. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini melakukan triangulasi data untuk menguji validitas data tersebut. Adapun tipe triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan data dari sumber informan satu dengan yang lainnya. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan pengecekan melalui teknik yang berbeda dari sumber yang sama. Adapun contohnya dari observasi, wawancara, ataupun dokumentasi untuk kemudian dilakukan pengecekan. Kredibilitas memuat data yang sudah valid dan reliabel. Data yang digunakan adalah data yang menunjukkan realitas sesungguhnya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

⁴⁰ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 249.

G. Sistematika Pembahasan

Berikut ini merupakan sistematika pembahasan yang disusun untuk mempermudah dalam memahami penulisan pada penelitian ini, diantaranya yakni:

1. BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Gambaran Umum Kondisi

Pada bab ini berisi penjelasan secara umum mengenai Tuli di Yogyakarta dan secara khusus menjelaskan latar belakang informan.

3. BAB III Penyajian Data

Pada bab ini memuat hasil temuan data tentang pengalaman Tuli Yogyakarta dalam penggunaan media sosial instagram.

4. BAB IV Pembahasan

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai analisis interaksionisme simbolik George Herbert Mead pada pengalaman Tuli Yogyakarta dalam penggunaan media sosial instagram.

5. BAB V Penutup

Pada bab ini menjadi bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian serta saran-saran yang dapat digunakan untuk membangun penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mead pada teori Interaksionisme Simbolik-nya menjelaskan bahwa manusia melakukan suatu tindakan melalui proses berpikir. Tindakan Tuli dalam penggunaan media sosial instagram tidak terlepas dari pengalaman dirinya sebagai Tuli. Tuli seringkali mengalami diskriminasi pada penggunaan bahasa isyarat di tengah masyarakat. Tuli berada di dunia Tuli adalah suatu hal yang belum dimengerti dengan baik oleh masyarakat umum. Masyarakat pada umumnya berada di dunia dengar, sehingga seakan mengkonstruksikan bentuk komunikasi itu dalam bentuk bahasa lisan/oral. Digambarkan oleh pengalaman Tuli diskriminasi yang seringkali dialami itu berupa audisme yang menjadi tantangan dalam kehidupannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap empat informan Tuli Yogyakarta sebagai informan utama dan mereka aktif menggunakan media sosial instagram menunjukkan bahwa pengalaman audisme yang terjadi pada Tuli menstimulasi Tuli dalam melakukan suatu tindakan agar mereka mendapatkan keadilan. Sehingga hal tersebut mempengaruhi tindakan informan dalam penggunaan media sosial instagram. Seluruh empat informan menyatakan pengalaman penggunaan media sosial instagram pada awalnya dimanfaatkan sebagai media hiburan. Seiring berjalannya proses yang dijalani masing-masing

informan Tuli pada akhirnya mereka melakukan tindakan di media sosial instagram dengan tujuan mengadvokasi hak Tuli. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Tuli gencar mengadvokasi hak berbahasanya, yakni bahasa isyarat melalui media sosial instagram.

Penggunaan media sosial instagram yang dilakukan oleh dua informan influencer Tuli yakni mereka membuat konten edukasi tentang dunia Tuli dan bahasa isyarat. Mereka tumbuh dari lingkungan dengar, di masa kecil minim mendapatkan akses dalam mengembangkan kemampuan bahasa isyarat. Kesadaran diri mulai muncul ketika mereka mamahami dunia Tuli di usia menginjak dewasa. Mereka menyadari bahwa Tuli sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat menolak adanya perlakuan tidak adil. Mereka menyadari pentingnya aksesibilitas komunikasi bagi Tuli yang penting untuk dipahami oleh masyarakat luas. Melalui konten media sosial instagram mereka tidak hanya menyampaikan edukasi yang dilatar belakangi dari berdasarkan pengalaman pribadi, namun juga berdasar pengalaman teman Tuli lainnya. Di media sosial instagram inilah mereka mendapatkan dukungan dan perhatian dari *follower*. Informan Tuli memaknai tindakannya di instagram bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dunia Tuli dan bahasa isyarat. Secara khusus, Sri memaknai bahwa tindakannya di media sosial instagram merupakan ekspresi diri akan kebanggaanya terhadap bahasa isyarat yang menjadi bagian hidupnya untuk komunikasi. Sedangkan informan Kiki memaknai tindakannya di media sosial instagram

sebagai upayanya agar Tuli bisa diterima oleh masyarakat dan menunjukkan bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa kenyamanan bagi Tuli untuk komunikasi.

Informan Tuli lain, Dika menyatakan dalam penggunaan instagramnya dimanfaatkan untuk mengulas berita dengan bahasa isyarat. Hal tersebut berawal dari kurangnya aksesibilitas pada berita. Dika menyampaikan berita informatif dengan versi bahasa isyarat dilengkapi *subtitle* melalui postingan video. Selain itu, ia lebih aktif untuk *update story* di instagram dengan bercerita tentang hal keseharian dengan menggunakan bahasa isyarat. Adapun makna dari tindakan di instagramnya merupakan upayanya untuk menciptakan kesetaraan, ia berharap agar bahasa isyarat juga bisa dikenal masyarakat luas dan saling menghormati.

Pengalaman Akbar dalam menggunakan instagram menyatakan bahwa instagram terkini lebih bersifat informatif dibandingkan dulu yang sekedar keperluan foto. Di media sosial instagram ia mengikuti teman Tuli lainnya. pada beberapa kesempatan ia memanfaatkan konten edukasi bahasa isyarat yang dibuat oleh influencer Tuli untuk meningkatkan kosa kata isyarat. Selain itu, di media sosial instagram ia *me-repost* postingan orang lain untuk dibagikan melalui instagram *story*. Akbar memaknai tindakan di media sosial dengan tujuan agar masyarakat menyadari akan keberadaan Tuli dan bisa memperlakukannya secara adil.

B. Saran

Peneliti melakukan refleksi akan temuan penelitian ini bahwasanya media sosial instagram memiliki jaringan yang luas sebagai media promosi keragaman. Diterimanya bahasa isyarat sebagai bentuk keragaman bahasa penting untuk disadari oleh masyarakat. Keragaman bahasa seharusnya bukan menjadi sumber masalah. Bahasa isyarat sebagai bentuk keragaman seharusnya memang menjadi sumber daya sehingga penting dalam penerimaannya di kehidupan. Teman Tuli dan teman dengar hidup berdampingan dalam masyarakat, untuk menciptakan komunikasi yang efektif diperlukan kesalingan dalam memahami antara dunia Tuli dan dunia dengar. Tantangan yang dihadapi Tuli pada kehidupannya bukan sekedar dilihat dari kaca mata disabilitasnya, namun sebagai masyarakat minoritas pengguna bahasa isyarat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan Tuli memiliki kesadaran terhadap hambatan dan kebutuhan sebagai kelompok Tuli. Makna yang ada dalam pikiran ditunjukkan melalui tindakannya di instagram. Tindakan positif yang baik itu lakukan dalam intensitas jarang ataupun sering merupakan hal yang perlu terus di-apresiasi. Disarankan kepada masyarakat untuk mendukung segala bentuk aktivitas di media sosial yang bertujuan untuk mengadvokasi hak Tuli.

Peneliti mendapati tantangan dalam proses penelitian ini, diantaranya yakni: sumber referensi penelitian kajian Tuli di Indonesia dirasa masih minim, sehingga tidak mudah bagi peneliti dalam menemukan rujukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan secara makna. Penelitian ini tidak mengukur

seberapa pengaruhnya pengalaman audisme yang dialami oleh Tuli terhadap penggunaan media sosial instagram dalam rangka mengenalkan dunia Tuli dan bahasa isyarat. Tentu pada penelitian ini masih ada kekurangan, besar harapan akan ada penelitian lain yang bisa melengkapi kekurangan dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Asriandhini, Bunga, dan Chandra Hanifah Rahmawati. "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas dan Citra Sosial Tuli di Purwokerto." *Jurnal Riset Komunikasi* Vol. 12 No. 1 Juni 2021
- Azahari, Helmi, George icholas Huwae, dan Rahmadya Putra Nugraha S. "Deaf Disability Interaction And Information Space on Social Media Platform." *International Journal of Progressive Science and Technologies (IJPSAT)* Vol.24 No.2 (2021).
- Bauman, H-D. L. "Audism: Exploring the Metaphysics of Oppression." *Journal of Deaf Studies and Deaf Education* 9, no. 2 (1 April 2004): 239–46.
- Cantrell Mitchiner, Julie. "Deaf Parents of Cochlear-Implanted Children: Beliefs on Biomodal Bilingualism." *Deaf Studies and Deaf Education*. Oxford, 2015.
- Citraningsih, Diningrum, dan Hanifah Noviandari. "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan." *Social Science Studies* 2, no. 1 (31 Januari 2022): 072–086.
- Clark Eckert, Richard, dan Amy June Rowley. "Audism: A Theory and Practice of Audiocentric Privilege." SAGE, 2013.
- Cortes, Marilyn. *Audism: A Theory and Practice of Audiocentric Privilege*. Northridge: California State Univeraity, 2019.
- D. Listman, Jason, dan Kim B. Kurz. "Lived Expperience: Deaf professionals' Stories of Resilience and Risks." *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. Oxford, 2020.
- D, Mc Quail's. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- World Health Organization. "Deafness," 2 Maret 2021. <https://www.who.int/news-room/facts-in-pictures/detail/deafness>.
- Deering, Charlotte, dan Rudy Pugliese. "Civic Engagement And News Media Preferences Among The Deaf, Hard of Hearing, and Hearing." *Academic Journal of Science*, 2020.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Herbert Mead, George. *Mind, Self & Society*. Yogyakarta: FORUM, 2018.

- Higgins, Michael, dan Amy M. Lieberman. "Deaf Students as a Linguistic and Cultural Minority: Shifting Perspectives and Implications for Teaching and Learning." *Journal of Education* 196, no. 1 (1 Januari 2016): 9–18.
- Lane, Harlan. "Constructions of Deafness." *Disability & Society*, Vol.10, No.2, 1995.
- Laporan Perancangan Inovasi Daerah Menggunakan Bahasa Isyarat dalam Pelayanan Publik MB ISYANA 2022. Yogyakarta: PLD, t.t.
- Liliweri, Alo. *Prasangka Dan Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Makmun, Sukron, Rohim, dan Fadillah Endah Sunarsiyani. "Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Advokasi: Studi Kasus Kelompok Disabilitas Kabupaten Jember." *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan* 1 (2) (2021).
- Manzilati, Asti. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press, 2017.
- Maulana Wahyudin, Yogi. "Kekuasaan dalam Relasi Bahasa: Pengalaman Penutur Bahasa Isyarat di Yogyakarta." *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol.7, No.1 (2020).
- Mutiaz, Intan Rizky. "KONSTRUKSI REALITAS SIMBOLIK GENERASI MILENIAL MELALUI TEMA FANTASI SELEBGRAM DI MEDIA SOSIAL." *Jurnal Sositologi* 18, no. 1 (30 April 2019): 113–29. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.1.9>.
- O'Connell, Noel. "Deaf Activists and the Irish Sign Language Movement, 1980-2017." *Sign Language Studies* Vol.21 No.3 (Spring 2021).
- . "'Oppoertunity Blocked': Deaf People, Employment and the Sociology of Audism." *SAGE XX (X)* (2021).
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sakti, Bulan Cahya, dan Muchammad Yulianto. "PENGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA." *Interaksi Online* 6, no. 4 (28 September 2018): 490–501.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumadiria, Haris. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Suri, Atika, dan Irwansyah Irwansyah. "Kampanye Kesehatan Covid 19 Di Media Sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik." *Syntax Literate ; Jurnal*

Ilmiah Indonesia 6, no. 2 (21 Februari 2021): 578.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.1888>.

Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

T., Dant, dan Gregory S. *Unit 8. The Social Consytuction of Deafness*. Milton Keynes: Open University, 1991. Toofaninejad, Ehsan, Esmaeil Zaraii Zavaraki, Shane Dawson, Oleksandra Poquet, dan Parviz Sharifi Daramadi. "Social media use for deaf and hard of hearing students in educational settings: a systematic review of literature." *Deafness & Education International* Vol.19

Velasquez, Alcides, dan Gretchen Montgomery. "Social Media Expression as a Collective Strategy: How Perceptions of Discrimination and Group Status Shape US Latinos' Online Discussions of Immigration." *Social Media + Society* 6, no. 1 (1 Januari 2020)

W. Syam, Nina. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora, 2009.

Wati Evelina, Lidya. "Peran Media Sosial Kamibijak.id dalam Menciptakan Akses Daring Ramah Disabilitas Untuk teman Tuli." *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 1, No. 1 (2020).

